

INTERACTIVE DOCUMENTARY
DALAM PROGRAM DOKUMENTER
MINORITY IN MINORITY = TIONGHOA MUSLIM.

KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata I
Program Studi Televisi



Disusun oleh :

Liu Yulianti
NIM: 0610252032

JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2010

NOY PER.	3411/H/S/2010
IPK.	
KLAS	
TERMIN	19-8-2010

INTERACTIVE DOCUMENTARY
DALAM PROGRAM DOKUMENTER
MINORITY IN MINORITY = TIONGHOA MUSLIM.

KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi



Disusun oleh :

Liu Yulianti
NIM: 0610252032



JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2010

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima dan disahkan oleh tim penguji Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal...14 JUN 2010

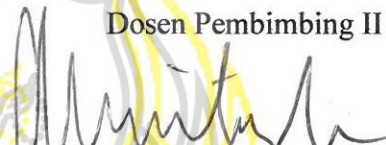
Dosen Pembimbing I



Endang Mulyaningsih M.Hum

NIP: 19690209 199802 2 001

Dosen Pembimbing II



Christoporus Ade Desembris, S.Sn

NIP: 19701213 200312 1 001

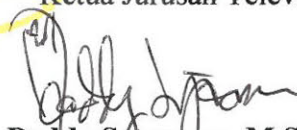
Cognate



Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.

NIP: 19580912 198601 1 001

Ketua Jurusan Televisi



Deddy Setyawan, M.Sn.

NIP: 19760729200112 1 001

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.

NIP: 19580912 198601 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan di bawah ini:

Nama : Liu Yulianti
No Mahasiswa : 0610252032
Angkatan Tahun : 2006
Judul Penciptaan Karya : *Interactive Documentary*
Dalam Program Dokumenter
“*Minority In Minority Tionghoa Muslim*”

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Penelitian / Penciptaan Karya Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kearsyafan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat tulisan atau karya yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung-jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, Juni 2010

Yang menyatakan,



Liu Yulianti



Ku persembahkan semua ini.....:

Untuk Alm.Papi yang menjadi inspirasi ku.....

Untuk semua orang yang selalu ada disampingku.....

Untuk orang-orang terkasih yang selalu mendukungku.....

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan sehingga karya Tugas Akhir ini dapat diselesaikan dengan baik.

Tugas Akhir Karya Seni ini merupakan syarat wajib untuk menyelesaikan studi di Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Ide dan kreatifitas dalam karya ini terwujud atas bantuan semua teman-teman dan orang-orang yang selalu ada disamping penulis. Adapun penulisan laporan karya program *Interactive Documentary* dalam Program Dokumenter “*Minority In Minority Tionghoa Muslim*” ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara konseptual tentang karya audio visual yang telah dikerjakan penulis sebagai konseptor. Meskipun penulis menyadari laporan ini jauh dari kesempurnaan, namun semoga karya Tugas Akhir ini dapat memberi kontribusi terhadap almamater maupun eksistensi dunia audio visual, serta memberikan semangat pada kita semua agar lebih menghargai hasil karya orang lain dan tidak takut untuk melakukan yang terbaik untuk orang-orang di sekitar kita.

Kebanggaan ini tidak berarti tanpa bantuan dan kemudahan dari berbagai pihak. Bersama ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. Alexandri Lutfhi R., M.S, Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Deddy Setyawan M.Sn, Ketua Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam.
3. Endang Mulyaningsih, M.Hum selaku dosen pembimbing I.
4. Christoporus Ade Desembris, S,Sn selaku dosen pembimbing II.
5. Arif Sulistiyono, S.Sn selaku dosen wali.
6. Latief R. Hakim S.Sn yang sangat baik hati mau memberi banyak masukan yang sangat berarti dalam karya ini.

7. Bapak dan ibu dosen, segenap staf pengajar serta seluruh karyawan Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institiut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Kedua orang tua, M.Cassey Tan (Alm) dan Liu Rosiana untuk semua cinta.
9. PITI Korwil DIY.
10. Mr. Franky yang sudah membiayai kuliah penulis selama ini.
11. My Big Brother, M.Toni Tan dan keponakan-keponakan lucu.
12. Keluarga Kecil Bahagia (Puji, Anggie, Yogi, Yanpi)
13. Dr. Dian Ramadhani dan Abiaku.
14. Nenek, Datok, Tante, Nia, Dede, Ecu, Ngah, Om Joko di Pontianak.
15. Novita Dewi, S.Psi yang tak bosan-bosan menawarkan bantuan.
16. Bu Budi Setyagraha.
17. Didik Nini Thowok
18. Pak Toni Kediri untuk Panggung Potehinya.
19. Pak Thio (Teguh Chandra) yang sudah meminjamkan Pai Gao dan Hei Lung.
20. Yayasan Bhakti Putra, DIY.
21. Mas Kurniawan (Inong).
22. Dalang Andi
23. Teman-teman KamISinema.
24. Keluarga Mita Ketawa
25. Para Narasumber:

Budi Setyagraha	Siti Kholifah
Kwik Abdurrahman	Margo Mulyo
Linda Lestari	Supriyono
Didik Nini Thowok	Bobby Hertanto
Kristianto Himawan	Ahmad Sutanto
Novita Dewi	Kosasih Setyadi

Dan lain-lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu....

Yogyakarta, 06 Juni 2010

Penulis

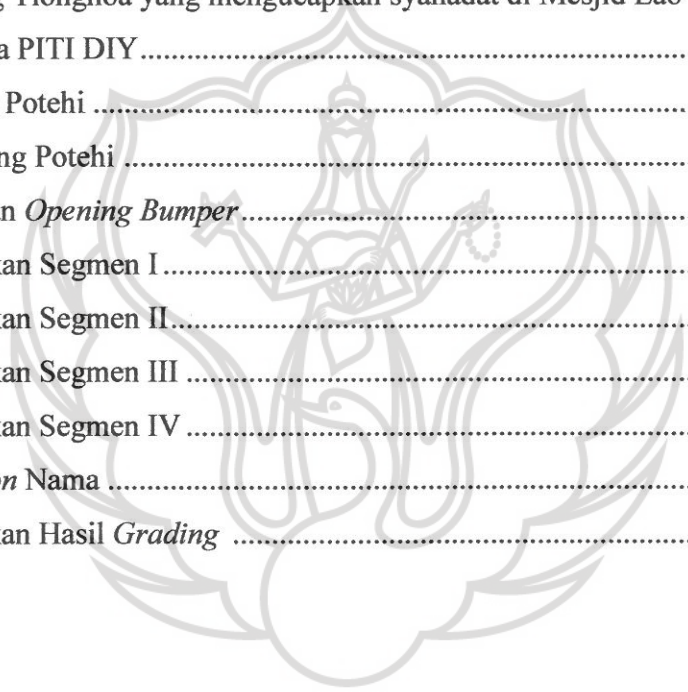
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide Penciptaan Karya.....	7
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
D. Tinjauan Karya.....	8
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	
A. Sejarah Keberadaan Tionghoa Muslim Di Indonesia	11
B. Alasan Orang Tionghoa Masuk Islam	19
C. Tionghoa Muslim Di Kota Yogyakarta.....	21
BAB III LANDASAN TEORI	
A. Dokumenter.....	25
B. <i>Interactive Documentary</i>	27
C. Vox-pop.....	28
D. Penyutradaraan.....	29

E. Penulisan Naskah	31
F. Videografi.....	31
G. Editing.....	32
H. Tata Suara.....	33
BAB IV KONSEP KARYA	
A. Konsep Karya.....	34
B. Desain Program.....	39
C. Desain Produksi.....	40
BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	
A. Tahapan Perwujudan	43
B. Pembahasan Karya.....	49
C. Kendala Dalam Perwujudan Karya.....	56
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	58
DATAR PUSTAKA.....	60
DAFTAR SUMBER ONLINE	63
DAFTAR SUMBER AUDIO VISUAL.....	63
LAMPIRAN.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar.1. Cover Film <i>Around The World In 80 Days</i>	8
Gambar.2. Cover Film <i>Super Size Me</i>	9
Gambar.3. Cover Film <i>Naked States</i>	10
Gambar.4. Klenteng Sam Po Kong, Semarang.....	14
Gambar.5. Seorang Tionghoa yang mengucapkan syahadat di Mesjid Lao Tse ...	21
Gambar.6. Anggota PITI DIY.....	24
Gambar.7. Boneka Potehi.....	19
Gambar.8. Panggung Potehi.....	20
Gambar.9. Cuplikan <i>Opening Bumper</i>	53
Gambar.10. Cuplikan Segmen I.....	54
Gambar.11. Cuplikan Segmen II.....	54
Gambar.12. Cuplikan Segmen III.....	55
Gambar.13. Cuplikan Segmen IV.....	56
Gambar.14. <i>Caption Nama</i>	57
Gambar.15. Cuplikan Hasil <i>Grading</i>	58



ABSTRAK

Pertanggungjawaban Karya Seni “*Minority In Minority*” ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana kehidupan Tionghoa Muslim yang seperti memakan buah simalakama karena ketika mereka memilih untuk lebih menonjolkan ke-Tionghoan mereka, mereka akan mendapatkan perlakuan diskriminatif oleh masyarakat pribumi, namun jika mereka menonjolkan ke-Islaman mereka, mereka justru akan dikucilkan oleh keluarga. Padahal alasan mereka untuk memeluk agama Islam bukan hanya karena alasan pembauran semata, namun karena ada faktor lain yang berhubungan dengan keimanan mereka.

Objek penciptaan Karya Seni ini adalah Orang-orang Tionghoa Muslim yang tinggal di Kota Jogja. Karya Seni yang berbentuk Program Dokumenter Televisi dengan menggunakan pendekatan *Interactive Documentary* ini, sutradara menjadi benang merah dalam filmnya. Sutradara berperan aktif sehingga komunikasi antara sutradara dengan subjeknya ditampilkan dalam gambar (*inframe*) yang bertujuan untuk menunjukkan adanya interaksi langsung antara sutradara dengan subjek. Sutradara juga memosisikan dirinya sebagai partisipan yang ikut merasakan pengalaman yang dirasakan subjek bukan sebagai observator.

Kata Kunci: *Minority, Documentary, Interactive*

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Indonesia terdiri dari bermacam-macam suku bangsa yang mendiaminya seperti Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Dayak, Papua, Arab, India, Pakistan, Tionghoa, dan masih banyak lagi. Dari keseluruhan suku bangsa tersebut ada beberapa suku yang disebut suku pribumi dan suku pendatang seperti Arab, India, Pakistan, dan Tionghoa. Namun diakui atau tidak, keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia masih dianggap sebagai orang asing yang belum dapat sepenuhnya melakukan pembauran dengan kelompok mayoritas pribumi di Indonesia.¹

Walaupun etnis Tionghoa sudah beranak cucu di Indonesia selama ratusan tahun, sampai saat ini masih saja berkembang anggapan etnis Tionghoa adalah perantau, orang yang menumpang hidup dan cari makan di negeri orang. Etnis Tionghoa juga menyandang label WNI lengkap dengan berbagai atribut yang cenderung berkonotasi kurang menyenangkan.² Nasib etnis Tionghoa di Indonesia mirip penghuni sebuah rumah yang hanya diterima di halaman rumah dan belum diterima di dalam rumah sebagai anggota keluarga sendiri.

Bagi penduduk pribumi, identifikasi terhadap etnis Tionghoa bukanlah sesuatu yang sulit. Selain memiliki praktek kebudayaan dan ciri-ciri fisik yang berbeda, etnis Tionghoa juga cenderung eksklusif dalam pergaulan sosial dan memilih jenis pekerjaan menjadi pedagang, sehingga secara ekonomi etnis Tionghoa dianggap lebih sejahtera dibandingkan etnis pribumi. Kesenjangan ekonomi antara etnis Tionghoa dan etnis pribumi dianggap telah memicu

¹ Bahcrun dan Hartanto, *Krisis Identitas Diri Pada Kelompok Minoritas Cina dalam I. Wibowo (ed.). Harga Yang Harus Dibayar: Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Pusat Studi Cina, 2001, hal. 10

² Suryadinata, L. *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*, Jakarta: LP3ES, 1999, hal. 8.

stereotipe negatif yang ditujukan kepada etnis Tionghoa oleh etnis pribumi.³ Etnis Tionghoa diberi atribut serakah, pelit, atau rakus oleh etnis pribumi.

Di kalangan penduduk pribumi yang bukan Tionghoa masih sering dijumpai kebingungan untuk menyebut orang Tionghoa dengan sebutan *Cina*, *Tionghoa*, *Chinese*, ataukah *Cino*. Orang-orang Tionghoa sebenarnya tidak menyukai sebutan Cina dan mereka lebih menyukai jika disebut orang Tionghoa atau Chinese. Istilah Cina sebenarnya merupakan ‘hukuman’ yang diberikan oleh pemerintahan Orde baru menggantikan sebutan Tionghoa, karena orang-orang Cina di Indonesia dianggap sebagai agen pemerintah Cina yang turut mendukung pemberontakan PKI tahun 1965. Oleh karena itu sebutan Tionghoa perlu diperkenalkan kembali untuk menggantikan sebutan Cina yang dirasakan diskriminatif dan menyakitkan bagi orang-orang Tionghoa.⁴

Diskriminasi terhadap kaum minoritas etnis Tionghoa atau Cina di Indonesia masih sering terjadi. Seringnya etnis Tionghoa Indonesia mengalami pelecehan, diskriminasi, dan kekerasan membuat orang-orang Tionghoa pasrah dan menganggapnya sebagai takdir sosial yang harus ditanggung oleh golongan minoritas asing. Mereka hanya bisa menggerutu di belakang ketika diperlakukan tidak adil.

Di era Negara Kesatuan Republik Indonesia tercatat dua peristiwa yang dirasakan sebagai pukulan yang menyakitkan bagi masyarakat etnis Tionghoa, yaitu peristiwa G30S PKI tahun 1965 dan kerusuhan Mei 1998 merupakan trauma paling berat bagi etnis Tionghoa di Indonesia. Sementara berdasarkan penelitian yang dilakukan pasca kerusuhan Mei 1998, telah terjadi krisis identitas di kalangan etnis Tionghoa, karena segala upaya yang dilakukan agar bisa diterima

³ Danandjaja, J. *Diskriminasi Terhadap Minoritas Masih Merupakan Masalah Aktual Di Indonesia Sehingga Perlu Ditanggulangi Segera*, Makalah: Disampaikan pada diskusi akbar perhimpunan INTI Jakarta, tanggal 27 April 2002.

⁴ Wawancara dengan Pak Iman, Pengurus Paguyuban Fu Qing, Yogyakarta. 23 Febuari 2010, Pukul 20.10 WIB.

sepenuhnya sebagai orang Indonesia telah hancur dalam waktu singkat dan menimbulkan masalah krisis identitas etnis Tionghoa di tengah masyarakat.⁵

Munculnya masalah krisis identitas di kalangan etnis Tionghoa di Indonesia ini membuat masyarakat etnis Tionghoa melakukan mobilitas sosial dan perubahan sosial agar dapat diterima oleh masyarakat pribumi, salah satunya dengan memeluk agama Islam. Dengan memeluk agama Islam, diharapkan orang-orang etnis Tionghoa dapat diterima oleh golongan pribumi, karena telah memiliki identitas sosial yang sama, yaitu sesama orang Islam. Diakui atau tidak, Islam adalah faktor signifikan pembentuk identitas sosial golongan pribumi Indonesia.⁶

Namun, dalam sejarah Indonesia, pilihan etnis Tionghoa untuk memeluk Islam agar dapat diterima oleh golongan pribumi bukanlah sesuatu yang baru. Jauh sebelum Belanda menjajah Nusantara, sudah ada kelompok Tionghoa Muslim yang tinggal di Nusantara. Kedatangan imigran Tionghoa Muslim dari Zhangzhou, Quanzhou dan Provinsi Guangdong ke Nusantara, sebelum dan pada zaman kerajaan-kerajaan Nusantara yang tujuan utamanya adalah untuk berdagang. Meskipun kedatangan mereka bukan untuk berdakwah, namun keberadaan mereka punya dampak cukup besar dalam perkembangan dakwah. Salah satunya karena proses asimilasi, perkawinan dengan penduduk setempat yang kemudian menjadi muslim.

Demikian pula dengan kedatangan Laksamana Zheng He (Cheng Ho) ke Nusantara pada abad ke XV. Latar belakang kedatangannya ini adalah dengan maksud mempererat hubungan antar negara Cina dan negara-negara Asia Afrika. Kebanyakan anak buah Laksamana Zheng He adalah muslim, seperti Ma Huan, Gou Chong Li, Ha San Sh'ban, dan Pu He-Ri. Ma Huan dan Gou Chong Li

⁵ Bahcrun dan Hartanto, *Krisis Identitas Diri Pada Kelompok Minoritas Cina* dalam I. Wibowo (ed.). *Harga Yang Harus Dibayar: Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Pusat Studi Cina, 2001, hal. 14

⁶ Lan, T. J. *Pengalaman Etnik Cina Dalam Pembentukan Identitas (Nasional) Indonesia*, Makalah: Simposium Etnis Tionghoa Sebagai Minoritas di Indonesia. Depok, 26 oktober 1998.

pandai berbahasa Arab dan Persia. Keduanya bekerja sebagai penerjemah. Ha San adalah seorang ulama Mesjid Yang Shi di Kota Ki An. Laksamana Zheng He telah mendatangi pulau Jawa, Palembang, Pasai (Aceh), Lamuri, Nakur (Batak), Lide, Aru Tamiang, Pulau Bras, Pulau Lingga, Kalimantan, Pulau Karimata, Pulau Beliton, dan lain-lain dari tahun 1425 sampai tahun 1431 M.⁷

Dari riwayat tersebut, dapat dikatakan Tionghoa Muslim di Nusantara sudah terbaur dengan penduduk setempat. Tetapi ketika Kolonial Belanda menginjakkan kakinya di Nusantara dan menerapkan politik pecah belah (*divide et empera*), hubungan antara kaum pribumi dan etnis Tionghoa mulai retak. Dengan menerapkan pembagian penduduk berdasarkan tiga golongan, yaitu orang Eropa adalah kelompok sosial teratas, orang Tionghoa dan golongan Timur Asing di posisi kedua, dan pribumi di kelas sosial paling bawah, telah membuat orang etnis Tionghoa terpisah dengan penduduk pribumi.

Akibat lainnya dari kebijakan tersebut membuat diberlakukannya peraturan yang memasukan orang-orang Tionghoa ke dalam kelompok pribumi jika mereka mengikuti tradisi, adat-istiadat, dan memeluk agama Islam. Konsekuensi lanjutan dari peraturan tersebut adalah adanya kecenderungan orang-orang Tionghoa non-Muslim untuk tidak lagi mengakui anggota keluarga mereka yang memeluk agama Islam sebagai bagian dari keluarga, karena Islam identik dengan penduduk pribumi yang bodoh, miskin, dan terbelakang. Kondisi ini membuat orang-orang Tionghoa Muslim merasa terasing –bahkan tertekan- karena mendapatkan perlakuan diskriminatif dari keluarga besar dan masyarakat pribumi sekitar yang belum bisa menerima mereka sepenuhnya. Kondisi yang dialami Tionghoa Muslim ini, bisa disebut sebagai kelompok “Minoritas” dari yang “Minoritas” (*a minority's minority*). Sebagai orang Tionghoa mereka adalah “minoritas” di tengah mayoritas penduduk pribumi, sedangkan sebagai muslim, mereka adalah “minoritas” di tengah golongan mereka yang kebanyakan non-Muslim.

⁷ <http://www.muslimtionghoa.com>. 9 Januari 2010.

Diskriminasi terhadap Tionghoa Muslim oleh masyarakat pribumi juga masih sering terjadi, seperti mengolok-olok mereka dengan sebutan “Cino” dengan nada meledek, memandang mereka dengan tatapan yang “menghakimi” ketika masuk Mesjid, bahkan sampai ke tahap menyebut mereka “Kafir” ketika ingin masuk ke Mesjid dan menuduh mereka hanya ingin mempermudah hidup mereka di tengah masyarakat pribumi. Hal ini disebabkan karena Tionghoa Muslim dianggap masih sama seperti orang Tionghoa lainnya yang dianggap serakah, pelit, dan rakus, serta mayoritas etnis Tionghoa memeluk agama Budha, Kristen, Katolik, dan Kong Hu Cu.

Seperti memakan buah simalakama mungkin pribahasa yang cocok untuk menggambarkan keadaan Tionghoa Muslim di Indonesia. Dimana ketika mereka memilih untuk lebih menonjolkan ke-Cinaan mereka, mereka akan mendapatkan perlakuan diskriminatif oleh masyarakat pribumi, namun jika mereka menonjolkan ke-Islaman mereka, mereka justru akan dikucilkan oleh keluarga. Padahal alasan mereka untuk memeluk agama Islam bukan hanya karena alasan pembauran semata, namun karena ada faktor lain yang berhubungan dengan keimanan mereka. Namun tidak sedikit Tionghoa Muslim yang tetap dapat menonjolkan kedua identitasnya sebagai etnis Tionghoa dan sebagai Muslim, dan mereka bisa diterima di tengah masyarakat pribumi dan masyarakat Tionghoa.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dibuatlah program dokumenter televisi yang mengangkat tema tentang kehidupan Tionghoa Muslim. Dokumenter ini menceritakan tentang dilema yang dirasakan oleh Tionghoa Muslim dalam menempatkan dirinya ketika berhadapan dengan masyarakat pribumi dan Orang Tionghoa non-Muslim, serta pandangan masyarakat pribumi dan Orang Tionghoa non-muslim terhadap Tionghoa Muslim.

Televisi sebagai bagian dari kebudayaan audio visual merupakan medium paling berpengaruh dalam membentuk sikap dan kepribadian masyarakat secara luas. Sifatnya yang audio visual, menjadikan televisi lebih memikat masyarakat dibandingkan dengan media lainnya. Sifat audio visual ini memungkinkan

permisanya dapat merasakan keterlibatan langsung sehingga memudahkan permisanya untuk mengerti dan mengingat apa yang dilihatnya di televisi.⁸

Program dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan lingkungan hidup dan situasi nyata.⁹

Mengambil objek Tionghoa Muslim dengan latar sosial kota Yogyakarta yang multikultural, dokumenter ini berupaya menyusuri realita sosial yang dialami oleh Tionghoa Muslim di Kota Yogyakarta. Diambilnya setting lokasi Yogyakarta karena Kota Yogyakarta dikenal sebagai Kota Pelajar dan Kota Kebudayaan yang banyak didatangi oleh orang dari berbagai daerah di Indonesia untuk sekedar bertamasya, belajar, meneliti kebudayaan, dll, membuat Kota Yogyakarta dapat dikatakan seperti Indonesia Kecil. Karena hampir seluruh propinsi di Indonesia memiliki asrama mahasiswa di Yogyakarta. Selain itu penduduknya yang mayoritas adalah Etnis Jawa dengan adat istiadat Jawa kental dengan ke-Islamannya membuat orang Tionghoa yang tinggal dan menetap di Yogyakarta merupakan penduduk minoritas yang tidak luput dari perlakuan diskriminatif.

Mungkin sudah banyak fim-film dokumenter yang pernah membuat dokumenter serupa yang mengangkat tentang pluralisme, namun biasanya mereka hanya mengangkat tema tentang toleransi antar suku bangsa dan agama di Indonesia. Namun dokumenter yang akan dibuat ini mencoba memberikan alternatif tontonan baru yang mengangkat objek Tionghoa Muslim yang belum pernah dibuat sebelumnya. Menggunakan pendekatan *Interactive Documentary*, sutradara yang juga merupakan anggota komunitas objek permasalahan yang diangkat akan menjadi benang merah dalam menuntun alur penuturan isi film sehingga film ini dapat menunjukkan gambaran realita kehidupan sosial yang nyata

⁸ Parwadi, Redatin. *Televisi Daerah di Antara Himpitan Kapitalisme Televisi*, Pontianak: Badan Penerbit Universitas Tanjung Pura, 2004, hal. 3.

⁹ Wibowo, Fred. *Teknik Produksi Program Televisi*, Yogyakarta: Penerbit Pinus, 2007, hal. 146.

dan menarik. Dipilihnya metode *Interactive Documentary* dalam program dokumenter ini agar pesan yang ingin disampaikan lebih mudah diserap oleh penonton.

B. IDE PENCIPTAAN KARYA

Ide penciptaan karya ini berasal dari pengalaman pribadi yang pernah dialami sendiri. Pengalaman-pengalaman interaksi sosial seorang Tionghoa Muslim yang tinggal dan mengenyam pendidikan di daerah dimana mayoritas penduduknya pribumi dan beragama Islam juga yang menjadi pertanyaan besar untuk lebih mengetahui apakah orang-orang Tionghoa Muslim di Yogyakarta merasa kesulitan dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Hal tersebut coba ditampilkan melalui program dokumenter televisi dengan metode *Interactive Documentary*, dimana Sutradara berperan aktif dan menjadi benang merah alur penuturan dalam dokumenter ini.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN

TUJUAN

1. Membuat program dokumenter dengan teknik *Interactive Documentary* dengan objek Tionghoa Muslim yang belum banyak dibuat.
2. Menunjukkan realita sosial Tionghoa Muslim yang terjadi di Yogyakarta.
3. Membuka mata penonton tentang kesadaran pluraritas di Indonesia agar tidak ada lagi perlakuan diskriminatif terhadap ras atau etnis tertentu.

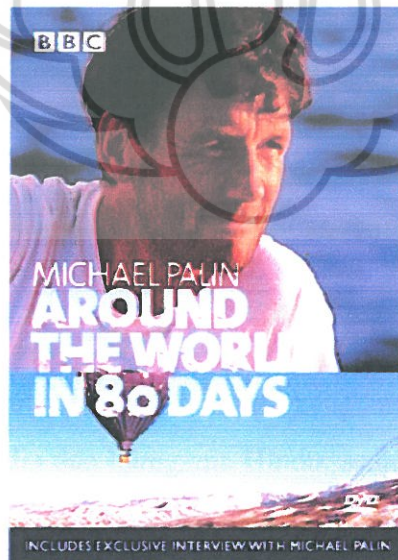
MANFAAT

Sebagai sarana pengembangan keahlian dalam penciptaan program dokumenter televisi.

D. TINJAUAN KARYA

Tinjauan karya akan selalu menjadi salah satu acuan dalam proses penciptaan karya, terutama karya video dokumenter. Berbagai kejadian dan fenomena yang ada di belahan bumi mana pun akan selalu mejadi hal yang menarik untuk diangkat dalam dokumenter. Beberapa video dokumenter di bawah ini menjadi referensi dalam pembuatan karya program dokumenter televisi “*Minority In Minority*” ini.

Film “*Around the world in 80 days*” menceritakan tentang pengalaman Michael Pallin, seorang reporter BBC yang mengelilingi dunia dalam waktu 80 hari. Serial dokumenter dari BBC ini menggunakan metode *Interactive Documentary* dalam gaya penuturan cerita. Michael Pallin yang seorang sutradara juga menjadi objek dalam film ini. Pengalaman-pengalamannya berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai negara diceritakan lewat audio visual yang menarik. Gaya interaksi pembuat dengan lingkungannya dan cara penuturan cerita dari film ini yang akan diadaptasi dalam program dokumenter ini.



Gambar 1: Cover Film *Around The World In 80 Days*

Sumber: www.google.com, Mei 2010

Film dokumenter “*Super Size Me*” yang bercerita tentang industri *fastfood* yang menyebabkan obesitas dan penyakit-penyakit akibat obesitas di Amerika, dimana pembuatnya juga merupakan objek dalam film dokumenter ini. Film ini bahkan merekam perjalanan pembuat dari ia yang tadinya sangat tidak menyukai makanan cepat saji, akhirnya sangat tergantung pada makanan cepat saji. Cerita yang disampaikan pembuat menjadi alur dan narasi dari film ini. Film ini juga menggunakan metode *Interactive Documentary* dimana pembuat adalah objek pada filmnya sendiri.



Gambar 2: Cover Film *Super Size Me*

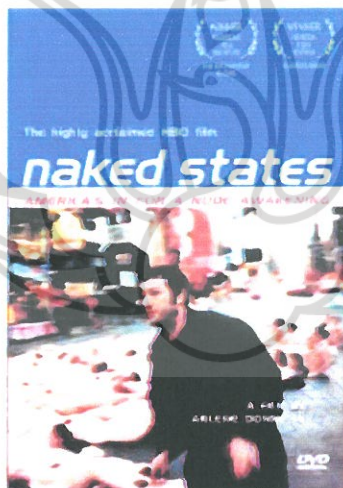
Sumber: www.google.com, Mei 2010

Sebuah film buatan anak SMA berjudul “Entah” yang menceritakan tentang seorang anak yang bingung dengan identitas keagamaanya karena terlahir dari seorang Ibu keturunan India dan beragama Hindu, sedangkan Ayahnya keturunan Tionghoa dan berkepercayaan Kong Hu Chu. Film ini menjadi salah satu yang menginsiprasi dalam mengangkat tema dan permasalahan tentang identitas ganda Tionghoa Muslim.

Film dokumenter “*Kulo Ndiko Sami*” tentang kehidupan kelompok minoritas di Jawa Tengah yang menganut kepercayaan Samin di tengah masyarakat yang

beragama Islam. Masyarakat penganut kepercayaan Samin ternyata kesulitan ketika hendak membuat KTP yang saat ini menjadi persyaratan wajib ketika ingin mendapatkan fasilitas negara sebagai warga negara seperti listrik dan SIM. Film ini dengan karya program dokumenter “Minority In Minority” memiliki kemiripan tema dan masalah perlakuan diskriminatif yang dirasakan juga oleh Tionghoa Muslim.

Pada dokumenter “*Naked States*” yang menceritakan tentang seorang fotografer *nude* yang hasil karyanya akan dipublikasikan. Pada dokumenter ini, teknik pengambilan gambarnya membuat penonton seakan berada dalam film tersebut. Film ini menjadi salah satu acuan untuk konsep videografinya dan bagian opening film yang mencoba menunjukkan realita-realita yang terjadi dengan menggunakan *statement-statement* singkat yang didukung dengan visual yang menarik.



Gambar 3: Cover Film *Naked States*

Sumber: www.google.com, Mei 2010

Serangkaian tinjauan karya di atas memberi inspirasi untuk membuat dokumenter televisi yang mengangkat tema tentang interaksi sosial Tionghoa Muslim dengan lingkungan sekitar di Yogyakarta. Dengan mengadaptasi gaya pengambilan gambar, narasi, pencahayaan, gaya cerita, dan ide cerita yang diangkat, diharapkan program dokumenter ini akan menjadi menarik.